

BAB IV

KESIMPULAN

Untuk mendapatkan kejelasan dari apa yang telah diuraikan dalam pembahasan, maka akan diberikan suatu kesimpulan dari pembahasan yang ada, serta memberikan beberapa saran untuk pembahasan lebih lanjut, sehubungan dengan adanya keterbatasan dalam melakukan penulisan ini.

A. KESIMPULAN.

Seperti telah dibatasi bahwa pokok masalah dalam skripsi ini adalah "bagaimana karawitan Banyumas ditinjau dari aspek etnomusikologi itu?". Sebelum sampai pada penarikan satu kesimpulan pokok, terlebih dahulu perlu dikemukakan pokok-pokok dari setiap pembahasan seperti berikut:

1. Karawitan Banyumas menggunakan instrumen gamelan laras slendro.
2. Syair lagunya menggunakan bentuk wangsalan dan parikan, berisi senda gurau antara pria dan wanita, yang di dalam penyajiannya dipengaruhi oleh bahasa Jawa dialeg Banyumas.
3. Gaya karawitan Banyumas merupakan gaya karawitan yang timbul karena kondisi geografis yang terletak antara dua pusat kebudayaan yaitu kebudayaan Sunda di sebelah barat dan kebudayaan Jawa Tengah di sebelah timur, yang

banyak dipengaruhi oleh pusat kebudayaan keraton Surakarta dan Yogyakarta. Oleh karena karawitan Banyumas juga memiliki notasi, sifat, bentuk serta dilakukan secara turun-temurun, maka karawitan Banyumas masuk dalam kriteria sebagai musik tradisi yang banyak didominasi oleh jenis instrumen perkusi.

4. Peranan pokok dari seniman-seniman karawitan Banyumas adalah sebagai penentu atas kelangsungan hidup karawitan Banyumas di masa mendatang. Pada umumnya status dari seniman pendukungnya adalah sebagai seniman amatir, yaitu yaitu predikat seorang seniman yang didasari atas bakat dan kemampuan, tetapi tidak merupakan sesuatu yang pokok di dalam kegiatannya.
5. Seperti juga karawitan di Surakarta dan Yogyakarta, bahwa karawitan Banyumas juga dipergunakan untuk hiburan dan upacara. Fungsi untuk hiburan karawitan Banyumas digunakan untuk fungsi-fungsi sosial. Sedangkan kaitannya dengan untuk upacara, hanya dipergunakan untuk upacara penghormatan tamu dan upacara bersih desa.
6. Sampai pada perkembangannya sekarang, karawitan Banyumas tetap mampu dijadikan suatu wadah kegiatan kreatifitas seniman pendukungnya.

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa karawitan Banyumas memiliki gaya tersendiri, yang gaya tersebut merupakan hasil interaksi antara gaya karawitan Mataram yang akhirnya menjadi Surakarta dan Yogyakarta dengan karawitan Sunda oleh karena faktor geografis. Hal ini diperkuat dengan adanya beberapa kesamaan teknik tabuhan serta nama-nama gending yang dipergunakan antara garap Banyumas, Surakarta dan Sunda. Lebih lanjut diperkuat pula dengan adanya persamaan tentang adat-istiadat Banyumas dengan adat-istiadat Jawa Tengah pada umumnya.

B. SARAN.

1. Dengan adanya penulisan ini, maka dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan pada penelitian-penelitian yang dilakukan di masa mendatang.
2. Di daerah Banyumas masih banyak lahan yang membutuhkan para mahasiswa etnomusikologi untuk menggarapnya.
3. Dalam kenyataan suatu penelitian, kesuksesan akan dipengaruhi oleh faktor-faktor dana dan peralatan, serta keterlibatan peneliti dalam lingkungan obyek yang diteliti. Merupakan suatu kebohongan atau dapat dikatakan sebagai koruptor kebenaran bagi seorang peneliti yang tidak pernah turun ke lapangan obyek yang diteliti, khususnya para etnomusikolog.

SUMBER SUMBER REFERENSI

I. Sumber tertulis.

A. Manuskrip.

Babad Banyumas. R. Oemarmadi dan Koenadi Poerbosewojo.
Purwokerto, 1964.

B. Tercetak.

Ahmad Yunus, Drs. H. Ensiklopedi Musik Indonesia.
Depdikbud, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi
kebudayaan Daerah, 1986.

Bambang Suwanda, Drs. Adat-istiadat Daerah Jawa Tengah.
Depdikbud, Proyek Penerbitan buku bacaan dan
Sastra Indonesia dan Daerah, 1983.

Budiono Herusatoto, Simbolisme dalam Budaya Jawa.
Yogyakarta: P.T. Hanindita, 1983.

Depdikbud. Geografi Budaya Jawa Tengah. Jakarta: Dep-
dikbud, 1978.

_____. Mengungkap Tabir Misteri Borobudur.
Depdikbud, P.T. Taman Wisata Candi Borobudur
dan Prambanan, 1983.

_____. Seni Tradisional Jawa Tengah. Semarang: Dep-
dikbud, 1983.

_____. Sumbangan Pikiran Tentang Karawitan Banyumas
Depdikbud, Wilayah Jawa Tengah, 1984.

Gorys Keraf, dr. Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran
Berbahasa. Penerbit Nusa Indah, 1975.

Hassan Shadily. Ensiklopedi Indonesia. Jakarta: Ichtiar
Baru VAN HOEVE, 1980.

Siswoharsoyo, Ki. Pakem Pedhalangan Lampahan Makutho-
romo. Yogyakarta, Toko Buku S.G, 1982.

Koentjaraningrat. Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan.
Jakarta: Gramedia, 1974.

_____. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta:
Aksara Baru, 1983.

- Kunst, Jaap. Ethnomusicology: A study of its Nature, its problems, method and representative personalities to which is added a bibliography. The Hague, 1974.
- _____. Music in Java, Vol I. The Hague, 1973.
- Malm, William P. Music Cultures of the Pasific, the Near east. Englewood Cliffs, New jersey, 1967.
- Merriam, Alan P. The Anthropology of Music. Chicago: Northwestern University Press, 1964.
- Mudjanattistomo, Drs. R.M. et. al. Pedhalangan Ngayogyakarta. Ngayogyakarta, Yayasan Habirandha 1977.
- Muliono, Anton M. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Depdikdikbud, Balai Pustaka, 1988.
- Nettl, Bruno. Folk And Traditional Music of the Western Continenst. Cambridge: Harvard University Press, 1965.
- _____. Theory And Method in Ethnomusicology. Cambridge: Harvard University Press, 1964.
- Nugroho Notosusanto. Sejarah Nasional Indonesia. Jakarta: Depdikbud, 1975.
- Sekretariat Nasional Pewayangan Indonesia "Sena Wangi". Pathokan Pedhalangan Gagrag Banyumas. Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1983.
- Siswanto M. Teori Karawitan Elementer. Yogyakarta: KONRI, 1972.
- Soedarso, SP. Tinjauan Seni. Sebuah Pengantar untuk Apresiasi Seni. Yogyakarta: ASRI, 1976.
- Soeharjo Parto, FX. Zaman Emas Karawitan Sudah Habis Lantaran Gamelan Dianggap Magis. Minggu Pagi No. 21, 1990.
- _____. Pengetahuan Etnomusikologi, Catatan Kuliah Pengetahuan Etnomusikologi III. Yogyakarta, Institut Seni Indonesia, September, 1988.
- Soekmono, R. Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 2. Jakarta: Penerbit Kanisius, 1973.
- Soeroso . Gamelan B. Depdikbud: Proyek Pengadaan Buku Pendidikan Menengah dan Kejuruan, 1983.